

Analisis Aspek Religiusitas Dalam Novel Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo (Perspektif Sosiologi Sastra)

| 284

Received 01 Jun 2022
Accepted 13 Jun 2022¹Hatta Thohuriyah ²Indah Mei Diastuti^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'arihattath@gmail.com indahmaidiastuti@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek nilai-nilai religius dalam novel Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang mana mendeskripsikan suatu data yang bertujuan untuk menggambarkan serta menyajikan data dalam bentuk deskripsi tentang pentingnya nilai-nilai religius yang erat kaitannya dengan kehidupan baik yang di dalam maupun di luar novel. Hasil yang diperoleh dalam penelitian kali ini yaitu nilai-nilai religius yang berkaitan dengan 1. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 2. Hubungan manusia dengan manusia yang lain, 3. Hubungan manusia dengan alam.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Religius; Budaya; Agama; Masyarakat

Abstract

The purpose of this study was to describe aspects of religious values in the novel God Maha Asyik by Sujiwo Tejo. This study uses a qualitative method with a sociological approach to literature which describes data that aims to describe and present data in the form of a description of the importance of religious values which are closely related to life both inside and outside the novel. The results obtained in this study are religious values related to 1. Human relations with oneself, 2. Human relations with other humans, 3. Human relations with nature

Keyword: Religious Values, Culture, Religion, Society

1. Pendahuluan

Karya sastra ialah bentuk dari suatu kebudayaan sehingga di dalam sastra terdapat adanya suatu budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini hubungan sastra dengan masyarakat saling berkaitan. Masyarakat kelompok menggunakan bahasa yang membentuk suatu kebudayaan ditandai dengan adanya suatu bentuk tindakan maupun pola pikir yang diyakini dalam suatu masyarakat. Sehingga masyarakat menjadikan kebudayaan secara turun-menurun yang mana dapat diaplikasikan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra juga termasuk seni yang muncul dari bentuk pemikiran serta keyakinan pengarang dari beberapa macam bentuk kejadian-kejadian yang tertuang dalam kehidupan nyata. Sastra mencakup dan memuat peristiwa tentang perjalanan kehidupan manusia. Selain itu juga sastra termasuk suatu bentuk dari gambaran dan ekspresi pengarang tentang kehidupan pribadi

pengarang itu sendiri maupun bentuk dari gambaran kehidupan orang lain. Sehingga sastra di sini termasuk bentuk gambaran dari seni pengarang yang sensitif akan suatu hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, Seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (2016:21) yang mengartikan bahwa sastra ialah karya imajinatif yang memakai sarana bahasa serta memiliki nilai moral yang tinggi. Novel suatu hasil karya fiksi dengan menjelaskan tentang aspek kemanusiaan serta mengungkapkan secara mendetail tentang kehidupan seorang pengarang maupun kehidupan pribadi dalam masyarakat. Suatu bentuk dari karya sastra ini menyumbangkan manfaat, sehingga penting untuk meraih suatu keberhasilannya bentuk apresiasi ini yaitu salah satunya ada dalam novel.

Novel ialah suatu bentuk dalam karya sastra yang unik selalu mampu mencantumkan adanya satu-kesatuan unsur yang berupa keselarasan, dari bentuk, isinya, bahasanya, serta

pandangan pengarang dalam pengalaman pribadinya. Seseorang pengarang tentu memiliki keinginan dan tujuan tertentu dalam menciptakan bentuk karya sastra itu sendiri.

Novel ialah karya sastra yang terdapat unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya. Sebuah novel yang menarik berjudul Tuhan Maha Asyik ini membahas nilai-nilai religius yang digambarkan secara sederhana kisah-kisah pemaknaan akan sesuatu yang melibatkan (Tuhan) yang ditentukan oleh persepsi atau mindset dalam kehidupan sosial, seperti pengalaman dan pendidikan yang menggambarkan kisah seorang Sanyasin/pendeta seperti berwajah Tuhan yang diceritakan dalam novel tersebut. salah satu kisah tentang Tuhan yang ada disetiap tempat sehingga muncul nilai religi dalam sikap seorang petani atas perilakunya kepada pendeta tersebut.

Nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat terus berkembang dalam aktivitas sehari-harinya. Nilai termasuk sebuah keyakinan yang bisa membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya yang telah diaplikasikan di dalam kehidupan masyarakat tertentu. Berbagai macam bentuk dari suatu nilai yang dapat diketahui dalam novel Tuhan Maha Asyik ini yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai religius yang dapat digambarkan melalui kehidupan anak-anak secara sederhana yang mengenalkan keberadaan Tuhan. Sebagai umat beragama tentu anak-anak beriman dengan cara melihat realitas kehidupan nyata bahwa membangun kesadaran membutuhkan proses dalam bersikap dan berfikir untuk menilai sesuatu. Nilai-nilai religi yang tercantum di dalam Novel Tuhan Maha Asyik ini menggambarkan nilai-nilai religi dalam konteks budaya spiritual. Sehingga diaplikasikan dalam Novel Tuhan Maha Asyik kisah-kisah menarik pada anak-anak dalam dunia bermain sambil mengenalkan pendekatan diri kepada Tuhan secara holistik.

Nilai-nilai yang ada pada Novel Tuhan Maha Asyik ini mengandung nilai-nilai luhur yang berasal dari kearifan lokal dalam lingkungan masyarakat yang menjadi pengetahuan serta sebagai bentuk pendekatan diri anak-anak sebagai upaya mengenal Tuhan dalam bentuk keyakinan diri. Menurut Nurgiyantoro (2013:29-30) unsur-unsur intrinsik yaitu suatu unsur yang ada pada

novel yang menarik dalam karya itu sendiri. Sehingga unsur ini dapat menghasilkan suatu bentuk teks sastra, serta dapat menjumpai unsur-unsur secara fakta yang terdapat dalam suatu novel jika seseorang membacanya.

Sosiologi Sastra ialah suatu pendekatan yang akan mengkaji semua yang mencakup aspek kehidupan sosial manusia yang termasuk masalah kebudayaan, keagamaan, pendidikan, ideologi, perekonomian politik dan berbagai macam aspek lainnya. Sosiologi sastra pada dasarnya tidak dapat lepas dari sosiologi pengarang, teks sastra, dan pembaca. dalam Novel Tuhan Maha Asyik ini tidak dapat terlepas dari kandungan sosial yang terkait dengan persoalan yang keterkaitan erat dengan nilai sastra dan nilai sosial. Yang diceritakan dalam kisah bermain anak-anak setiap hari-harinya. dengan mengenalkan budaya masyarakat wayang salah satunya yang ada di dalam Novel Tuhan Maha Asyik. Sehingga dalam novel Tuhan Maha Asyik ini menggambarkan tentang nilai-nilai agama dalam aktivitas bermain anak-anak seperti tokoh buchori kapitayan, dan parwati yang ada pada cerita tersebut. Pada saat hari Minggu, ketika anak berambut agak pirang itu tak ikut ayahnya ke kota yang bernama Buchori, Buchori ini memiliki kakek, yang mana kakek Buchori adalah seorang dalang dalam bermain wayang sehingga Buchori bisa bermain-main dengan wayang kuno milik kakeknya itu. Pada saat itu kumpul lah seorang anak-anak di desa, temannya kapitayan itu kemudian disuruh mendalang, kemudian mendalanglah anak yang mempunyai hidung pesek tersebut. Dari cerita novel Tuhan Maha Asyik tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra yang memandang sastra tidak lepas dari kondisi sosial budaya masyarakatnya. Sehingga proses penciptaannya sangat dipengaruhi oleh proses luar sastra itu sendiri. Pandangan Rene Wellek dan Austin Warren, pandangan yang menitikberatkan pada aspek-aspek diluar sastra namun mendukung kapasitas karya sastra disebut pendekatan ekstrinsik.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan bentuk dari nilai-nilai religius yang ada dalam novel Tuhan Maha Asyik yang berbagai macam klasifikasi yang digambarkan

dalam dunia anak-anak secara sederhana dalam aktivitas bermain sambil mengenalkan Tuhan yang didukung oleh pengaruh dari lingkungan sosialnya, yang dirasakan dalam tokoh anak-anak seperti Kapitayan, Parwati, Buchori, dan Christin. Mereka memiliki karakter yang berbeda-beda kapitayan anak yang memiliki nilai religi yang sangat kental dimana Kapitayan selalu melibatkan kehendak Tuhan dalam menjalani aktivitas yang terjadi. Seperti bermain wayang, yang mana dia memerankan sebagai dalang, sehingga Kapitayan menjalankan sebuah wayang itu semua atas kehendak Tuhan. Maka dari itu penelitian kali ini dapat berkontribusi terhadap pembelajaran nilai-nilai serta perkembangan ilmu sosiologi sastra dan khususnya pada teori yang akan digunakan dalam penelitian Pandangan Nurgiyantoro (2015: 441) secara keseluruhan mengenai persoalan dalam

2. Metode Penelitian

Metode penelitian Metode yang dituangkan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah metode yang mampu menginterpretasikan objek yang digunakan penulis secara deskriptif. Sumber data penelitian ini ialah novel yang berjudul *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo yang memiliki 245 halaman. Data yang terdapat pada penelitian ini ialah bagaimana bentuk nilai-nilai religiusitas dalam novel *Tuhan Maha Asyik* Teknik dalam mengumpulkan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik studi pustaka atau teknik dokumen. Teknik ini merupakan langkah awal dalam proses pengumpulan data.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Hubungan Manusia pada Dirinya Sendiri

Klasifikasi dalam novel *Tuhan Maha Asyik* ini tercantum dalam kisah seorang Sanyasin atau disebut Pendeta. Seorang pendeta itu sedang berjalan-jalan menuju Himalaya. Kemudian terus berjalan sampai pada saat didaerah persawahan di

hidup maupun kehidupan manusia yang mana dibedakan dalam persoalan tentang (1). Hubungannya manusia pada dirinya sendiri, (2). Hubungan manusia pada manusia lainnya didalam lingkungan sosialnya, (3). Hubungannya manusia pada lingkungan alam dan (4). Hubungannya manusia Kepada Tuhannya. Untuk selanjutnya pada tahap teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Hermeneutika objektif, dengan prosedur sebagai berikut: (1) Membaca keseluruhan isi crita yang ada pada novel, (2) Menandai dengan mengelompokkan beberapa data yang ditemukan menjadi beberapa kategori, (3) Pengkodean untuk mendeskripsikan data yang akan dianalisis, (4) Menginterpretasi data kemudian menganalisis hasil pengamatan dengan mendeskripsikan hasil data yang telah ditemukan.

suatu desa yang sangat tenang suasananya. Tiba-tiba Sanyasin mendekat berjalan menuju ke pematang sawah. Ternyata Sanyasin ingin buang air alias pipis,. Sanyasin tak melihat bahwa ada seseorang di sawah itu, dikiranya Sanyasin tidak ada orang yang melihat dan dia sedang meneruskan pipis disitu. Sambil Jongkok dan Cur.. Curr., belum tuntas Sanyasin pipis lalu dipukul oleh seseorang dari belakang, ternyata orang yang memukul Sanyasin adalah yang punya sawah itu. Pemilik sawah itu sangat kesal karena banyak hasil tanaman yang dicuri oleh orang. Nah, pada saat Sanyasin jongkok, dikira pemilik sawah Sanyasin ingin mencuri hasil tanamannya. Usai memukul petani itupun memaki Sanyasin. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini yang mengandung nilai religius hubungan manusia pada diri sendiri pada tokoh Sanyasin.

“Anda tidak salah wahai petani yang perkasa, yang memukul saya itu bukan anda” kata Sanyasin (TMA, 2020;10).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat pada tokoh Sanyasin memiliki nilai religius yang

selalu melibatkan sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupannya adalah atas kehendak atau campur tangan Tuhan. Nilai sikap religius yang dimiliki dalam tokoh Sanyasin ini menunjukkan nilai religius yang baik yang telah diaplikasikan pada kehidupannya terutama untuk dirinya sendiri. Sosok Sanyasin dalam cerita tersebut memiliki tingkat keyakinan yang kuat dalam beragama sehingga dia mampu menjalani segala sesuatu secara tenang dan sabar atas ujian yang telah diterima. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Bukan, bukan Anda yang memukul saya, Bukankah Anda berpikir bahwa yang pukul tadi adalah seorang pencuri dan Anda tidak berpikir bahwa yang anda pukul itu adalah seorang Sanyasin? Jadi, Anda tidak memukul Sanyasin” (TMA, 2020;11).

Sehingga di sini sosok Sanyasin dinyatakan tokoh yang sangat religius karena Sanyasin sendiri adalah seorang Pendeta yang mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam sikapnya pada kehidupan sehari-harinya. kemudian petani yang memiliki sawah itu meminta maaf pada Sanyasin atas apa yang telah dilakukan olehnya, dia merasa telah berdosa telah memukul seorang pendeta. Kutipan Petani bertanya pada Sanyasin

“lalu apa yang harus saya lakukan sekarang untuk menebus kesalahan saya? (TMN, 2020;11)“ kutipan Sanyasin membalas petani (Lakukan apa saja yang Anda anggap baik” (TMA, 2020;11).

Kemudian pemilik sawah membawa Sanyasin ke suatu klinik kesehatan untuk mengobati luka-luka yang terkena pukulan dari petani tadi, lalu luka-luka Sanyasin yang terkena pukulan dari petani diobati oleh seorang perawat, pengobatan Sanyasin ditangani dengan sangat baik oleh perawat, bahkan perawat juga memberikan susu pada Sanyasin. Petani pun memiliki sikap

yang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya pada sang Pendeta, nilai sikap religi pada tokoh petani sangat baik. Petani itu merasa berdosa telah memukul seorang pendeta dan dia merasa sangat bersalah telah melakukannya.

B. Hubungan Manusia Pada Manusia lainnya

Klasifikasi selanjutnya tentang hubungan nilai religius yang ada pada tokoh pangestu. Dalam tokoh pangestu ini digambarkan orang yang paling suka main drama. Dia juga paling sering membuat kalimat, yang bagi teman-temannya terdengar agak aneh. Suatu hari, penggemar music Timur Tengah ini melihat ibu Christine sedang makan makanan di piringnya. Tak lama kemudian kelompok ini ketemuan dan berkumpul lagi. Biasanya yang main drama-drama untuk hiburan dalam setiap pertemuan adalah Pangestu. Sekarang Samin jadi ke ikut-ikutan Pangestu. Ia tiba-tiba berakting menunjukkan mimik wajah yang tak biasa. Sebelum wajah samin begitu, dia meminta agar seluruh temannya untuk menebak maksud dan tujuan perbuatannya. Lalu Dharma pun menebak bahwa wajah Samin jelas sekali menggambarkan kalo sedang menangis. terus Parwati juga mengatakan bahwa Samin menangis, tetapi parwati tidak bisa mengatakan Samin menangis karena sedih atau menangis karena bahagia. Semua teman samin menunggu komentar dari Pangestu, kemudian kapitayan dan buchori meminta Pangestu untuk berkomentar tentang mimik wajah Samin. Mereka semua terus bernyanyi; Sedang apa..Sedang apaa..Sedang apaa sekarang...Sekarang sedang apaa, Sedang apaa sekarang... Pangestu masih terdiam. Lalu Pangestu berkomentar pada kutipan berikut ini:

“Menurutku? Aku tak bisa bilang menurutku” “ Aku hanya bisa bilang, dari mata Samin keluar air mata, tanpa awalan

menurutku.”(TMA, 2020;47).

Berdasarkan kutipan di atas sikap Pangestu menunjukkan sikap yang bijaksana dalam menjawab pertanyaan teman-temannya. Hubungan Pangestu sangatlah baik dengan teman-temannya yang selalu akrab, dan rukun. Dalam hal ini ada yang bisa dari kutipan Pangestu

“Aku juga sering berakting seperti Samin. Dari mataku keluar air. Yang menilai aku sedang menangis karena sedih, turut bersedih. Yang menilai aku sedang menangis karena bahagia, turut bahagia”(TMA, 2020;47).

Berdasarkan data di atas sikap nilai religius pada tokoh Pangestu merupakan sikap yang bijaksana dan toleransi pada teman-temannya. Sikap pangestu ini hikmah yang dapat diambil pangestu memiliki sosok pemaknaan yang mempengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku bijaksana yang mana dalam kehidupan sikap dan perilaku bijaksana yang mampu melahirkan kebajikan dalam kehidupan. Persepsi tentang Tuhan dan Penafsiran ayat-ayat-Nya haruslah bermuara kepada kebijaksanaan dan kearifan. Dalam tradisi Sufi hikma adalah ma’rifat yaitu penglihatan batin yang menggunakan penglihatan Tuhan. Sosok tokoh Pangestu ini mempercayai bahwa yang bersifat mutlak hanya Zat yang Maha Esa. Selain-Nya yang semua itu bersifat relatif. Termasuk persepsi tentang Dia dan penafsiran tentang ayat-ayat dan tanda-tandaNya.

C. Hubungan Manusia Pada Lingkungan Alam

Klasifikasi pada tokoh Buchori dalam Novel Tuhan Maha Asyik. Buchori dan Pangestu sama-sama dari keluarga yang tidak kaya, tetapi juga tidak miskin. Namun mereka memiliki perbedaan. Pangestu memiliki kebiasaan suka

memancing, dan tidak jijik pada cacing. Sedangkan Buchori jijiknya setengah mati. Pernah pada siang hari Buchori melihat cacing sampai berlarian menabrak bu guru matematika, sampai keduanya terjatuh. Dharma pun kemudian bertanya pada Buchori

“Coba kamu ingat-ingat lagi, siapa yang sering kamu dengar ngomong bahwa cacing itu menjijikkan”(TMA, 2020;38) kata Dharma berbisik ke Buchori. Dijawab oleh Buchori “ Tidak ada, Dhar “ (TMA, 2020;39).

Berdasarkan kutipan di atas pada tokoh Buchori tidak memiliki kebiasaan memancing dan tidak pernah memegang cacing secara langsung. Yang mana dapat dikatakan dalam Peribahasa yaitu “Bisa karena biasa” yang mana dijelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh Pangestu karena sudah terbiasa dengan cacing, karena dia suka memancing. Berbeda dengan Buchori yang mana dia merasa jijik karena dalam mindsetnya bahwa cacing itu menjijikkan sehingga dia merasa ketakutan.

Gambaran ini berhubungan dengan alam pada tokoh Buchori dan Pangestu melalui cacing juga dapat membuat belajar mencintai alam. Pada dasarnya kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan seolah sudah menjadi karakter, bukan tidak bisa berubah. Segala sesuatu mengalami perubahan yang mana hanya Tuhan yang bersifat kekal dan abadi. Nilai religius yang dapat diambil dalam kisah-kisah tokoh ini yaitu selain Tuhan semua berpotensi mengalami perubahan, perilaku baik, kognitif, afektif, maupun motorik yang akan selalu berubah mengikuti mindset. Termasuk perilaku keberagamaan juga yang terpengaruh oleh mindset yang terbentuk berdasarkan pengalaman, pendidikan dan prasangka.

D. Hubungan Manusia pada Tuhan

Klasifikasi dalam tokoh Christine dalam kisah Novel Tuhan Maha Asyik. Suatu ketika waktu berkumpul bersama teman-temannya Christine tiba-tiba melontarkan suatu pertanyaan pada teman-temannya. Kutipan Christine

“Kenapa kita harus saling mendoakan?” (TMA, 2020:173) lalu seketika itu Dharma menjawab pertanyaan Christine “Karena hubungan manusia tak mungkin bisa diselesaikan dengan saling membayar duit” (TMA, 2020:173). Kapitayan pun menjawab “Betul”! kapitayan pun melanjutkan tanggapannya Dharma. Kutipan “ Kalau kita membayar sopir taksi, bayaran itu sebenarnya Cuma mengganti waktu, pikiran, dan tenaganya. Ketulusannya tak akan terbayar” (TMA, 2020:173).

Berdasarkan kisah cerita di atas nilai dari ketulusan seseorang tidak ada yang tau. Karena ketulusan sesungguhnya tidak dibentuk berdasarkan restu terhadap yang dihadapi, tapi melalui sifat kepasrahan bukan berarti menyerah begitu saja pada keadaan. Pasrah adalah upaya dan usaha maksimal, serta kerja keras, yang membuat Tuhan merasa berat untuk tidak mengabdikan atau tidak menganugerahkan restu-Nya.

Berdasarkan pertanyaan Christine di atas maka perlu adanya doa dalam melakukan aktivitas maupun ujian dalam permasalahan kehidupan. Tentunya berdoa pada Tuhan karena jika seseorang melakukan ritual doa meminta dan memuja pada Tuhan dengan ketulusan maka Tuhan akan selalu mengabdikannya. Inilah esensi doa yang sesungguhnya bertemunya suatu harapan manusia yang dilakukan dengan usaha maksimal dengan restu Tuhan yang tak kuasa menahan diri untuk tidak merestui karena melihat kerja keras seorang hamba-Nya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa bentuk klasifikasi dalam aspek religiusitas terdapat nilai-nilai religius yang dapat dilihat dalam kisah-kisah perdebatan antar tokoh anak-anak yang ada dalam novel Tuhan Maha Asyik seperti tokoh Pendeta, Buchori, Christine, Kapitayan, Dharma, dan Parwati yang di sajikan dalam kisah permainan anak-anak yang selalu melibatkan Tuhan dalam menjalani aktivitas mereka. Berdasarkan perbincangan-perbincangan yang dilakukan anak-anak saat bermain muncul lah pendapat maupun pertanyaan unik yang selalu menarik tokoh –tokoh lainnya untuk menjawab atas apa yang terlintas dipikirkannya.

Dalam Novel Tuhan Maha Asyik ini banyak terdapat ungkapan untuk mengkritisi pemahaman dan perilaku keagamaan yang sekarang sedang berkembang. dengan menerapkan nilai-nilai beragama dalam kehidupan serta memiliki pemahaman keagamaan dan selalu bertoleransi dalam keberagaman dalam beragama adalah suatu keniscayaan yang sebetulnya mampu menciptakan keindahan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Tejo, Sujiwo, dan Kamba. 2019. *Tuhan Maha Asyik*. Bandung. Penerbit Imania
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra*: Bandung: Arfino Raya
- Safitri, Vivian Nur, dan Candra Rahma Wijaya Putra. 2021. Nilai Religius Dalam Novel “Titip Rindu Ke Tanah Suci” Karya Agung Irawan (Kajian Sosiologi Sastra) *Alenia Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. 10 (1): hal 25-26

Bog dan Taylor. 2012, *Prosedur Penelitian, Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
Sujarwa, *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
Sutejo & Kasnadi, *Sosiologi Sastra Mengungkap Dimensionalitas Sosial dalam Sastra* 2011, Ponorogo; Spectrum.